

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan entitas yang besar yang memiliki keuntungan untuk memperdagangkan sahamnya dalam pasar modal. Dasar hukum operasional Bursa Efek diatur dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal. Aturan tersebut merupakan dasar dalam melakukan proses penjualan saham, reksadana, dan aturan lain baik terkait dengan penipuan, sanksi maupun kewajiban yang harus dilakukan oleh sebuah emiten dalam melaksanakan transaksi dalam bursa efek (Haq, A., Rikumahu, B., & Firly, A. (2018).

Emiten adalah pihak yang melakukan penawaran dan menerbitkan efek yang diatur dalam Undang – undang pasar modal. Emiten ini telah diatur dalam Bab IX terkait dengan emiten dan perusahaan publik. Terdapat beberapa jenis efek yang ditawarkan oleh emiten yang diatur dalam UU Pasar modal, yaitu:

- a) Obligasi adalah surat utang yang memiliki jangka menengah panjang yang dapat dipindahtangankan yang dipasarkan dalam pasar modal.
- b) Reksadana adalah himpunan modal masyarakat yang diwujudkan dalam surat berharga seperti saham, obligasi, dan bentuk lain yang sejenisnya.
- c) *Exchange Traded Fund* (ETF) adalah penggabungan antara reksadana dalam hal pengelolaan dana dan mekanisme saham dalam hal transaksinya.
- d) Derivatif adalah perjanjian yang nilai atau peluang keuntungannya berkaitan dengan kinerja aset lain atau *underlying asset*.

Pengukuran terkait dengan kinerja bursa saham di Indonesia dapat diukur oleh IHSG. IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) adalah jumlah

nominal yang mencerminkan harga dari seluruh saham biasa dan preferen yang ada dalam BEI. Terdapat beberapa fungsi IHSG antara lain: 1) Untuk menilai kinerja portofolio saham, 2) Menjadi indikator fluktuasi pergerakan pasar modal saat ini, 3) Menunjukkan perkembangan kondisi ekonomi sebuah negara terhadap sektor tertentu maupun seluruh sektor. Secara tidak langsung IHSG yang besar menunjukkan investasi yang tinggi pada negara tersebut.

Pengukuran nilai IHSG akan menunjukkan kinerja keuangan dari beberapa sektor BEI pada periode tersebut yang meliputi sektor 1) Energi, 2) Industri, 3) Barang konsumen primer, 4) Teknologi, 5) Kesehatan, 6) Transportasi dan logistik, 7) Barang konsumen non primer, 8) Keuangan, 9) Infrastruktur, 10) Properti, dan 11) *Basic material*. Pembagian sub sektor ini didasarkan pada *IDX Industrial Classification* atau *IDX-IC*. Berikut merupakan data kinerja keuangan dari 802 perusahaan terdaftar BEI yang terbagi menjadi 11 pada tahun 2022 - 2023 yang diperoleh dari *IDX BEI* dapat dilihat dalam tabel 1.1.

Tabel 1.1
Pengukuran Kinerja Keuangan Sektor Energi
pada BEI Tahun 2022- 2023

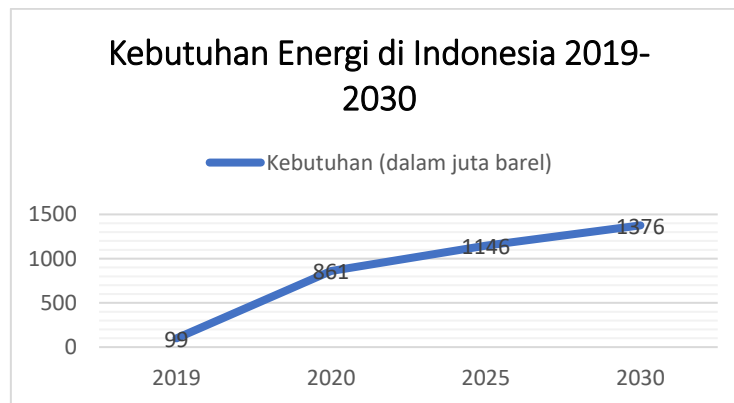
No	Sektor	ROA Rata-Rata		Perubahan
		2022	2023	
1	<i>Energy</i>	6,86	5,84	1,03
2	<i>Basic Materials</i>	0,37	0,58	-0,22
3	<i>Industrials</i>	0,37	3,28	-2,91
4	<i>Consumer Non- Cyclical</i>	3,74	4,17	-0,42
5	<i>Consumer Cyclical</i>	-1,46	-9,38	7,92
6	<i>Healthcare</i>	6,26	3,35	2,91
7	<i>Financials</i>	-1,61	-2,21	0,60
8	<i>Properties & Real Estate</i>	1,37	1,54	-0,18
9	<i>Technology</i>	-1,65	-6,11	4,46
10	<i>Infrastructures</i>	-2.474,07	-9,25	-2.464,82
11	<i>Transportation & Logistic</i>	11,76	2,37	9,39

<i>Max</i>	11,76	5,84	9,39
<i>Min</i>	-2.474,07	-9,38	-2.464,82

Sumber: (Data Diolah, 2023)

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa sektor energi pada tahun 2023 memiliki rata-rata ROA tertinggi di bandingkan rata rata ROA sektor lainnya. Hal ini karena sektor energi mengalami peningkatan ditahun 2022 menuju 2023. Peneliti tertarik melakukan penelitian akan sektor energi karena sektor ini memiliki kemampuan dalam mempertahankan kinerja keuangannya. Kinerja keuangan pada gambar diatas menunjukkan bahwa sektor energi mampu menjadi sektor dengan kinerja keuangan yang tinggi jika dibandingkan dengan sektor lainnya (Putri, F. K., Rikumahu, dan Aminah, 2018). Kinerja keuangan yang besar mencerminkan kecenderungan menghasilkan laba yang stabil jika dibandingkan dengan sektor lainnya (Apriliani dan Yudiantoro, 2022). Dapat disimpulkan bahwa sektor energi mengalami peningkatan ROA sehingga ditahun 2023 menjadi kinerja keuangan tertinggi jika dibandingkan dengan sektor lainnya. Sedangkan, pada sektor yang lain menunjukkan ketidakstabilan perolehan ROA karena kurangnya kemampuan perusahaan sektor tersebut menghadapi keadaan ekonomi di Indonesia yang kurang stabil.

Perusahaan sub sektor energi adalah perusahaan yang berupaya memenuhi kebutuhan energi masyarakat Indonesia. Kebutuhan pekerjaan masyarakat yang mulai memicu meningkatnya jumlah kebutuhan energi, hal ini karena terjadi peningkatan jumlah pasar dalam menyediakan *supply energy* (Benedicta dan Mulyana, 2022). Dibawah ini terdapat tabel 1.1 yang menunjukkan kebutuhan proyeksi energi yang dibutuhkan masyarakat.



Gambar 1.1

Proyeksi Kebutuhan Energi

Sumber: Data Diolah (2024)

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa kebutuhan masyarakat terhadap energi mengalami peningkatan setiap tahunnya, hal ini membuat banyak perusahaan sektor energi berupaya untuk memasok produk tersebut terhadap pasar. Jumlah kebutuhan yang besar menyebabkan perusahaan berpeluang untuk memperoleh pendapatan yang besar. Proses ini menyebabkan perusahaan sektor energi merupakan jenis perusahaan yang akan menarik perhatian investor. Investor merupakan pihak yang memberikan modalnya kepada sebuah perusahaan dengan harapan memperoleh keuntungan yang berasal dari deviden, selain itu juga Investor akan mampu meningkatkan perekonomian sebuah wilayah (Winata, 2018).

Menurut website resmi BEI sektor energi merupakan perusahaan yang menawarkan jasa dan produk terkait dengan energi yang berasal dari pemanfaatan *fossil fuels* (Idx.co.id, 2024). Perusahaan sektor energi adalah perusahaan yang bergerak dalam mencukupi kebutuhan energi di Indonesia (Novianto, 2023). Perusahaan berbasis energi adalah sebuah organisasi yang memiliki kegiatan dalam bidang produksi, distribusi dan penjualan energi (Valeeva *et al.* 2022). Produk yang dihasilkan merupakan olahan hasil bumi seperti minyak bumi, gas alam, batubara, dan lainnya. Perusahaan energi memiliki peran penting dalam perekonomian suatu negara karena dapat memberikan sumber daya yang dibutuhkan untuk menunjang aktivitas

ekonomi dan kebutuhan dasar masyarakat. Hingga tahun 2024 terdapat 82 perusahaan yang terdaftar dalam sub sektor energi.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Laba adalah keadaan perusahaan yang menunjukkan adanya jumlah pendapatan yang lebih besar jika dibandingkan beban (Rasyidin *et al.* 2022). Semakin besar laba, maka manajemen memperoleh keuntungan berupa bonus, hal ini menyebabkan kecenderungan manajemen untuk meningkatkan laba. Sehingga manajemen cenderung melakukan upaya meningkatkan laba pada laporan keuangan (Wahyuni *et al.* 2019). Manajemen akan berupaya mengatur dan mengevaluasi laba dengan harapan mampu menarik minat investor. Upaya manajemen dalam mengatur dan memilih opsi kebijakan terbaik terkait dengan keuangan untuk membentuk laba yang sesuai dengan tujuan perusahaan disebut dengan manajemen laba (Sudriah *et al.* 2020).

Manajemen laba adalah proses manajemen yang fleksibel dalam menentukan jumlah laba pada laporan keuangan untuk memenuhi target keuntungan perusahaan (Sari, 2019). Manajemen laba juga dapat dilakukan oleh manajemen dengan mengubah data dalam laporan keuangan, namun data yang diubah masih dalam tahap kewajaran sesuai dengan aturan akuntansi untuk mencapai tujuan perusahaan (Sulistyanto, 2018). Tujuan perusahaan akan disesuaikan dengan motivasi penggunaan manajemen laba dilakukan motivasi untuk memperkecil jumlah pajak atau meningkatkan investasi (Puji *et al.* 2022). Namun, tujuan utama perusahaan adalah memperoleh keuntungan yang besar dengan pengeluaran biaya yang minim yang dapat dilakukan dengan memilih opsi kebijakan akuntansi yang paling memberikan keuntungan lebih banyak (Madelyn dan Cahyanto, 2022).

Keputusan manajer terhadap kebijakan akuntansi (akrual) yang berpengaruh terhadap tinggi rendahnya laba dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu (Sutra dan Mais, 2019). Tindakan kebijakan akuntansi yang dilakukan ini untuk mengelola pendapatan mencakup, dengan mengurangi atau

meningkatkan biaya periklanan, melakukan pengelolaan penyisihan piutang tak tertagih, perubahan kebijakan amortisasi. Laba yang diatur dilakukan untuk mencapai tujuan baik secara investasi maupun pajak (Devanka *et al.* 2022). Melakukan manajemen laba memberikan *right issue* terkait dengan perusahaan terhadap investor dengan menciptakan dan menggunakan metode akuntansi yang mampu membuat laba semakin meningkat (Ummah dan Sunarto, 2022). *Right issue* adalah proses perusahaan untuk mendapatkan modal lebih banyak dengan menawarkan saham kepada investor perusahaan tersebut (Ifieliano *et al.* 2022). Sehingga manajemen laba dinilai penting dalam sebuah perusahaan dalam memperoleh modal. Berdasarkan hal tersebut, manajemen laba juga dinilai sebagai strategi perusahaan dalam memperoleh laba dengan cara tertentu.

Proses pengelolaan laba dalam perusahaan ini membuat manajemen perlu melakukan penyesuaian strategi terkait dengan pengaturan perusahaan dalam mengeluarkan *output* berupa laporan keuangan (Prajitno dan Vionita, 2022). Tindakan ini dapat berdampak terhadap pihak asimetri informasi antara pihak agen (manajemen) dengan pihak investor (principal) karena dengan pengurangan data laporan keuangan, maka menyebabkan informasi dari laporan keuangan tersebut menjadi kurang valid (Octaviani, 2023).

Manajemen laba dalam sebuah perusahaan bersifat pengaturan terkait dengan kebijakan akuntansi yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan perusahaan yang dapat diterapkan dalam beberapa sektor. Manajemen laba telah dilakukan di banyak perusahaan di dunia, salah satunya adalah Perusahaan sektor energi PT Timah. Perusahaan PT Timah pada tahun 2015 telah menerbitkan laporan keuangan fiktif yang telah diterbitkan dan beredar dalam masyarakat. Upaya ini dilakukan oleh perusahaan dengan tujuan menutupi kinerja keuangan yang telah merosot selama periode tiga tahun sebelumnya. Laporan keuangan PT Timah ditahun 2015 menunjukkan adanya laba, namun pada kenyatannya perusahaan telah merugi hingga 59 milyar. Selain itu juga, pada periode 2014 terdapat peningkatan utang mencapai lebih 100% dari utang Perseroan sebesar 263 milyar rupiah ditahun 2014 hutang

telah mencapai 2,3 Triliun rupiah. Kegiatan peningkatan laba pada laporan keuangan ini diharapkan mampu menutupi kinerja keuangan PT Timah yang memburuk sehingga mampu menarik minat investor (Tambang.co.id, 2024).

Selain Perusahaan PT Timah, praktik manajemen laba juga dilakukan di Indonesia. Seperti PT Bukalapak ditahun 2021. PT Bukalapak Tbk dalam menyajikan laporan keuangan terkait nilai investasi di entitas anak di mana satu juta dolar AS dicatatkan sebagai satu miliar dolar AS oleh manajemen. Selanjutnya laporan keuangan kuartal 1 – 2022 juga dicecar oleh BEI hingga 2 kali yakni di tanggal 17 Mei 2022 & 23 Mei 2022, hal ini dikarenakan pada kuartal 1 – 2022 yang disajikan oleh Bukalapak tidak di audit, lalu terdapat suatu keganjilan dimana laba usaha yang sebelumnya tercatat merugi hampir Rp 328 Milyar, pada 31 Desember 2021 tiba-tiba berbalik untung menjadi Rp 14,4 triliun (Idx.co.id, 2024).

Permasalahan selanjutnya adalah terdapat kesalahan dalam penyajian lainnya. Laporan keuangan PT Bukalapak Tbk pada kuartal III tahun 2021 terjadi kesalahan penyajian. Hal ini terjadi pada nilai akuisisi PT Belajar Tumbuh Berbagi sebesar 1 Milyar dollar AS atau setara dengan Rp 14,3 triliun (nilai kurs pada saat itu 14.341 per dollar AS). Seharusnya nilai akuisisi tersebut adalah 1 juta dollar AS atau setara dengan Rp 14,36 Milyar(Idx.co.id, 2024).

Berdasarkan fenomena diatas menunjukkan bahwa manajemen laba telah dilakukan di banyak perusahaan di dunia. Gunawan dan Susanto (2019) mengatakan bahwa manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan disesuaikan dengan tujuan yang akan dicapai, ketika perusahaan merasa beban pajak yang ditanggung terlalu besar maka tujuan manajemen laba adalah memperkecil jumlah pajak periode tersebut. Namun, berbeda ketika perusahaan membutuhkan investasi, maka mengimplementasikan manajemen laba dengan mencerminkan laba stabil dan keuntungan yang tinggi. Sehingga, manajemen laba kerap dikaitkan dengan perilaku manajer atau pihak pembuat laporan keuangan (Manuela *et al.* 2022).

Motif manajemen perusahaan melakukan upaya manajemen laba adalah ingin memberikan laporan keuangan dengan keinginan untuk mengelabui kinerja keuangan yang diperoleh oleh perusahaan sehingga dapat memunculkan citra yang baik dengan motif bahwa manajemen memiliki kepentingan pribadi atas kompensasi yang dilakukan yang didasarkan pada laba akuntansinya (Firmansyah *et al.* 2022). Pengukuran manajemen laba dapat diketahui dengan menggunakan Metode Jones yang dicetuskan di tahun 1991. Atin dan Pujiono (2022) menyebutkan pengukuran ini diterapkan untuk membedakan akrual diskresioner dari akrual total. Teori Jones (1991) berpendapat bahwa variabel minat laba merupakan laba sebelum pajak, karena manajer menggunakan beberapa keputusan berbasis akrual untuk meminimalkan laba yang akan dilaporkan.

Upaya manajemen laba yang dilakukan perusahaan dapat ditafsirkan melalui dua pendekatan yaitu teori *signal* dan teori keagenan. Pendekatan teori *signal* karena laporan keuangan yang dihasilkan dari strategi manajemen terhadap laba yang dihasilkan mencerminkan keadaan perusahaan dan dijadikan sebagai sinyal bagi investor untuk membuat keputusan. Sehingga, manajemen memberikan laporan keuangan kepada pihak yang berkepentingan seperti pemegang saham, manajemen, serta pemerintah dengan baik sehingga sinyal yang diberikan menunjukkan kinerja keuangan yang baik. Sedangkan, pendekatan menggunakan teori keagenan menunjukkan adanya konflik kepentingan dalam proses manajemen laba yang dilakukan. Agen sebagai manajemen memiliki keinginan untuk meningkatkan laba dengan beragam jenis tindakan terkait dengan pengelolaan laba, berbeda dengan principal yang cenderung ingin melakukan peningkatan laba dengan menunjukkan kinerja keuangan yang sebenarnya.

Faktor – faktor yang mampu mempengaruhi manajemen laba adalah *financial distress*, *cash holding*, dan profitabilitas sebuah perusahaan (Putri dan Naibaho, 2022). *Financial distress* adalah keadaan kesulitan keuangan yang diakibatkan penurunan pendapatan (Setiawan dan Putra, 2019). Sehingga, semakin tinggi kecenderungan perusahaan mengalami kebangkrutan, maka

semakin besar manajemen laba yang dilakukan (Ariani dan Yudiantara, 2023). *Financial distress* ini membuat perusahaan mendapatkan tekanan untuk tetap membayar kewajiban / utangnya (Yosandra dan Sembiring, 2022). Sehingga, strategi yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan manajemen laba. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan manajemen laba karena manajemen laba dapat memberikan penampakan laba yang dihasilkan lebih besar dengan harapan menarik minat investor, atau memperkecil jumlah laba dengan harapan mampu mengurangi beban pajak, meningkatkan pendapatan dan mengefektifkan biaya yang dikeluarkan (Nurulita, 2020).

Riset terkait dengan hubungan *financial distress* terhadap manajemen laba telah dilakukan sebelumnya oleh Putri dan Setiawati (2023) menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Berbeda hasil dengan penelitian Sari dan Hermi (2023) menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sementara hasil dari penelitian Rima dan Yana (2023) menyatakan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Faktor kedua yang mempengaruhi manajemen laba dalam *cash holding* (Putri dan Neibaho, 2022). Manajemen laba juga dipengaruhi oleh *cash holding* karena sifat likuiditas keuangan mudah untuk dimanipulasi (Oktavinawati dan Herawati, 2022). *Cash holding* adalah sejumlah uang tunai atau setara kas yang dimiliki oleh perusahaan yang bersifat mudah dipindahtangankan (Atmaali *et al.* 2021). *Cash holding* dalam sebuah perusahaan biasanya tidak dalam bentuk besar, namun sifatnya yang *liquid* memberikan potensi disembunyikan atau bentuk penyelewangan penggunaan *cash holding* tersebut (Atmakiki dan Priantinah, 2023). Hal ini dimanfaatkan manajemen dalam mengatur strategi dengan dipindahtangankan atau diubah bentuk dalam rupa *asset* lainnya. Sehingga semakin besar *cash holding* dalam perusahaan maka manajemen laba yang dilakukan semakin besar (Haniftian dan Dillak, 2020).

Riset terkait dengan hubungan *cash holding* berpengaruh *negative* terhadap manajemen laba (Putri dan Neibaho, 2022). Hal ini karena, ketika perusahaan memiliki kas yang besar, maka kecenderungan manajemen laba semakin kecil. Namun, riset lain menunjukkan bahwa semakin besar uang kas perusahaan yang berbersifat *liquid* mudah untuk dimanipulasi atau digelapkan, sehingga berpengaruh positif terhadap manajemen laba (Nirmanggi dan Muslih, 2022). Sementara penelitian Eni dan Suaryana (2018) yang menyimpulkan *cash holding* tidak berpengaruh pada manajemen laba karena manajer hanya sedikit memiliki motivasi untuk memperkaya dirinya sendiri, *cash holding* digunakan hanya sebatas fungsionalnya yaitu untuk membiayai aktivitas operasional perusahaan dan pembayaran dividen kepada para pemegang saham.

Faktor ketiga yang mempengaruhi manajemen laba adalah profitabilitas (Putri dan Neibaho, 2022). Manajemen laba dipengaruhi oleh profitabilitas karena kecenderungan perusahaan yang memperoleh laba tinggi maka pajak yang dibayarkan juga tinggi (Hardiyanti *et al.* 2022). Profitabilitas adalah keadaan perusahaan yang mencerminkan kemampuan untuk memperoleh laba atau keuntungan (Sari & Meiranto, 2017). Laba ini berfungsi untuk mengukur efektifitas dari suatu operasi bisnis, maka dari itu kinerja suatu perusahaan dapat dilihat dari tingkat perolehan labanya (Ratnasari, 2020). Sehingga semakin tinggi nilai profitabilitas yang dihasilkan perusahaan maka mencerminkan semakin besar upaya manajemen dalam mengelola laba yang dihasilkan. Sehingga profitabilitas mampu berpengaruh terhadap manajemen laba.

Riset terkait dengan pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya yang menyebutkan bahwa profitabilitas memberikan pengaruh *negative* terhadap manajemen Laba (Mallenia dan Khomsiyah, 2023), sedangkan riset lain menyebutkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba (Ningsih, 2019) dan Felicia dan Natalylova (2022) yang menyebutkan bahwa profitabilitas mempengaruhi manajemen laba karena perusahaan yang memiliki keuntungan

tinggi cenderung memiliki beban pajak yang tinggi, hal ini memberikan dampak keinginan manajemen untuk melakukan manajemen laba dalam laporan keuangan.

Berdasarkan ketidak konsistenan penelitian terdahulu maka penulis ingin melakukan riset terkait dengan hubungan antara *financial distress*, *cash holding*, dan profitabilitas terhadap manajemen laba karena hasil penelitian sebelumnya menunjukkan adanya inkonsistensi hasil penelitian. Sehingga, peneliti mencoba untuk melakukan pengujian ulang terhadap sektor yang berbeda, dengan variabel yang berbeda terhadap manajemen laba. Peneliti ingin melakukan pengujian ulang terhadap perusahaan sub sektor energi karena walaupun kebutuhan energi masyarakat meingkat, namun fluktuasi ini juga terjadi karena daya beli masyarakat yang menurun. Selain itu juga, riset ini telah dilakukan sebelumnya oleh Wijoyo dan Cindy (2023) dengan judul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2019-2021” namun dalam riset ini menambahkan variabel *financial distress*, *cash holding*, dan profitabilitas serta mengganti objek riset menjadi perusahaan BEI sub sektor energi.

Berdasarkan uraian latar belakang yang diatas terdapat perbedaan hasil riset penelitian terdahulu menjadikan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait dengan manajemen laba. Sehingga, peneliti mengambil judul **“Pengaruh *Financial distress*, *Cash holding*, dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba Studi Kasus Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022”**.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas menunjukkan bahwa Perusahaan sub sektor energi di Indonesia merupakan salah satu bentuk perusahaan yang terdaftar di BEI yang mengalami perkembangan karena jumlah kebutuhan energi yang meningkat di masyarakat. Namun, daya beli masyarakat juga mengalami penurunan. Sehingga perusahaan perlu melakukan tindakan manajemen laba

dengan harapan mencapai tujuan perusahaan. Maka dari itu, pertanyaan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana *financial distress*, *cash holding*, profitabilitas dan manajemen laba pada perusahaan BEI Sektor Energi periode tahun 2018- 2022?
2. Apakah *Financial distress* berpengaruh secara parsial terhadap manajemen laba pada perusahaan BEI Sektor Energi periode tahun 2018- 2022?
3. Apakah *Cash holding* berpengaruh secara parsial terhadap manajemen laba pada perusahaan BEI Sektor Energi periode tahun 2018- 2022?
4. Apakah Profitabilitas berpengaruh secara parsial terhadap manajemen laba pada perusahaan BEI Sektor Energi periode tahun 2018- 2022?
5. Apakah *financial distress*, *cash holding* dan profitabilitas secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan BEI Sektor Energi periode tahun 2018- 2022?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan yang digunakan untuk mencapai sasaran dari berbagai permasalahan yang telah di uraikan sebelumnya. Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka dapat diuraikan tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana *financial distress*, *cash holding*, profitabilitas dan manajemen laba pada perusahaan BEI Sektor Energi periode tahun 2018- 2022.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *Financial distress* secara parsial terhadap manajemen laba pada perusahaan BEI Sektor Energi periode tahun 2018- 2022.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *Cash holding* secara parsial terhadap manajemen laba pada perusahaan BEI Sektor Energi periode tahun 2018- 2022.

4. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh Profitabilitas secara parsial terhadap manajemen laba pada perusahaan BEI Sektor Energi periode tahun 2018- 2022.
5. Untuk mengetahui *financial distress*, *cash holding* dan profitabilitas secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan BEI Sektor Energi periode tahun 2018- 2022.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas maka peneliti merumuskan manfaat dalam studi penelitian ini, sebagai berikut :

a) Manfaat Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah informasi bagi penelitian selanjutnya, khususnya yang berkaitan dengan topik mengenai pengaruh *Financial distress*, *Cash holding* dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba.

b) Manfaat Praktik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan bagi pemerintah dalam membuat keputusan mengenai Manajemen Laba Perusahaan.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Berisi tentang sistematika dan penjelasan ringkas laporan penelitian yang terdiri dari Bab I sampai Bab V dalam laporan penelitian.

a. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan penjelasan secara umum, ringkas dan padat yang menggambarkan dengan tepat isi penelitian. Isi bab ini meliputi: Gambaran Umum Objek penelitian, Latar Belakang Penelitian, Perumusan Masalah,

Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan Tugas Akhir.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi teori dari umum sampai ke khusus, disertai penelitian terdahulu dan dilanjutkan dengan kerangka pemikiran penelitian yang diakhiri dengan hipotesis jika diperlukan.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menegaskan pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis temuan yang dapat menjawab masalah penelitian. Bab ini meliputi uraian tentang: Jenis Penelitian, Operasionalisasi Variabel, Populasi dan Sampel (untuk kuantitatif), Pengumpulan Data, Uji Validitas dan Reliabilitas, serta Teknik Analisis Data.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan diuraikan secara sistematis sesuai dengan perumusan masalah serta tujuan penelitian dan disajikan dalam sub judul tersendiri. Bab ini berisi dua bagian: bagian pertama menyajikan hasil penelitian dan bagian kedua menyajikan pembahasan atau analisis dari hasil penelitian. Setiap aspek pembahasan hendaknya dimulai dari hasil analisis data, kemudian diinterpretasikan dan selanjutnya diikuti oleh penarikan kesimpulan. Dalam pembahasan sebaiknya dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya atau landasan teoritis yang relevan.

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian, kemudian menjadi saran yang berkaitan dengan manfaat penelitian.